

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah krusial yang dihadapi bangsa Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sampai dengan Agustus 2018 tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2018 sebesar 5,34%. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja.

Berdasarkan tingkat pengangguran terbuka Indonesia menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada Agustus 2018, tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 11,24%. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi berikutnya yaitu pada lulusan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 7,95%. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada lulusan SMK dan SMA.

Berikut ini kondisi tingkat pengangguran terbuka Indonesia menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan ditunjukkan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1.**  
***Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2017 – Agustus 2018***

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2014 (%)	Agustus 2015 (%)	Agustus 2016 (%)	Agustus 2017 (%)	Agustus 2018 (%)
1	≤ SD	3,04	2,74	2,88	2,62	2,43
2	SMP	7,15	6,22	5,75	5,54	4,80
3	SMA	9,55	10,32	8,73	8,29	7,95
4	SMK	11,24	12,65	11,11	11,41	11,24
5	Diploma I/II/III	6,14	7,54	6,04	6,88	6,02
6	Universitas	5,65	6,40	4,87	5,18	5,89

Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1, dalam kurun waktu lima tahun tingkat pengangguran terbuka lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penyumbang pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia dibandingkan dengan lulusan SD, SMP, SMA, Diploma, dan Universitas.

Tingginya tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK, menurut menteri pendidikan dan kebudayaan disebabkan daya serap industri yang tidak seimbang dengan jumlah lulusan SMK (dikutip dari harian kompas daring, diakses pada Selasa, 14 Mei 2019). Selain itu menurut menteri tenaga kerja Hanif Dhakiri, tingginya tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK disebabkan oleh para lulusan SMK tidak sesuai dengan kebutuhan pasar atau kebutuhan dunia usaha sehingga lulusannya tidak terserap. Menurutnya hal ini disebabkan oleh kurikulum SMK yang tidak sesuai dengan kondisi dunia industri dan usaha. Selanjutnya Hanif Dhakiri juga menjelaskan bahwa kurangnya guru produktif di SMK menjadi salah satu penyebab tingginya pengangguran pada lulusan SMK. Kurangnya guru produktif yang sesuai dengan bidang kejuruan menyebabkan siswa kurang memiliki kompetensi dibidang keahliannya, sehingga para lulusan SMK tidak terserap oleh dunia industri dan dunia usaha (dikutip dari harian kompas daring, diakses pada Selasa, 14 Mei 2019).

Tingginya tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK, merupakan tantangan bagi sekolah. Selain mempersiapkan siswa yang memiliki kompetensi dan mampu bersaing di dunia kerja, sekolah juga harus memberikan bekal kepada siswa untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha

Kewirausahaan merupakan alternatif yang efektif untuk mengurangi jumlah pengangguran. Mengingat besarnya manfaat yang diperoleh melalui kewirausahaan, terutama untuk memperbaiki kualitas hidup individu dan kualitas berkehidupan, kewirausahaan salah satu alternatif pilihan tujuan untuk mengisi hidup secara bermakna. Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu Negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya (Alma, 2013, hlm.4).

Kewirausahaan merupakan sumber daya dalam pertumbuhan ekonomi (Audretsch et al., 2006; Mitra, 2008; Liñán et al., 2011). Kegiatan berwirausaha memberikan peluang kerja dan meningkatkan daya saing, serta mendorong inovasi teknologi (Zahra, 1999; Thurik dan Wennekers, 2004). Penciptaan bisnis baru membantu menghasilkan lapangan pekerjaan, menyebarkan inovasi dan

memberikan dukungan kepada ekonomi lokal (Dana, 2004; Engle et al., 2010; Ahmed et al., 2010).

Menurut data yang dirilis BPS pada tahun 2018, rasio wirausahawan di Indonesia sebesar 3,1% dari total populasi atau sekitar 8,06 juta orang. Meskipun rasio tersebut sudah melampaui 2% , Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara – negara di ASEAN seperti Singapura 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5% dan Vietnam 3,3%. Masih rendahnya jumlah wirausahawan di Indonesia menunjukkan bahwa penduduk Indonesia lebih memilih menjadi pekerja dibandingkan dengan menciptakan lapangan kerja. Hal ini didukung data BPS pada Agustus 2018, yaitu sebesar 61,73% penduduk bekerja sebagai buruh/karyawan dan pekerja di pertanian atau non pertanian. Sedangkan yang memiliki usaha sendiri sebesar 38,27% ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id))

Kewirausahaan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara, kondisi ini menjadikan kewirausahaan menjadi topik yang selalu menarik di negara berkembang, dan telah menjadi prioritas bagi masyarakat saat ini (Barbuto et al., 2003). Dalam hal ini, perusahaan baru turut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, pekerjaan dan inovasi (Vecchio et al., 2003).

Menciptakan dan menjadikan seorang wirausahawan bukanlah hal yang mudah, terlebih pada siswa SMK yang tergolong masih usia remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada fase ini merupakan tahap pencarian identitas, sehingga siswa pada tahap ini masih melihat bakat dan minatnya dalam mempersiapkan diri untuk memilih pekerjaan setelah lulus sekolah. Oleh sebab itu sekolah harus membekali siswa untuk menumbuhkan minat dan intensi berwirausaha, dalam rangka menjadikan siswa mampu menjadi seorang wirausahawan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan di SMK telah mengembangkan pendidikan yang berwawasan kewirausahaan. Salah satu bentuk bentuk pendidikan kewirausahaan di SMK adalah adanya mata pelajaran kewirausahaan. Dalam Permendikbud Nomor 70 tahun 2013 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMK – MAK, pembelajaran kewirausahaan diberikan mulai dari kelas X, XI, dan XII dengan nama mata pelajaran prakarya

dan kewirausahaan. Jumlah jam pada masing – masing kelas sebanyak 2 jam pelajaran.

Pada tahun 2018 terjadi perubahan struktur kurikulum, sesuai dengan Permendikbud Nomor 07/D.D5/KK/2018. Hal ini mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam distribusi mata pelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan berubah nama menjadi Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Dengan bobot di kelas XI sebanyak 7 jam pelajaran dan di kelas XII sebanyak 8 jam pelajaran. Perubahan ini juga mengakibatkan perpindahan kelompok mata pelajaran, yang semula termasuk dalam kelompok B (wajib) menjadi kelompok mata pelajaran C3 (Kompetensi Keahlian). Adanya perubahan ini menjadikan kewirausahaan tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib, tetapi juga salah satu kompetensi keahlian yang harus dimiliki oleh siswa, selain kompetensi keahlian masing – masing bidang keahlian. Dengan adanya perubahan tersebut, terdapat penambahan materi yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Dalam mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan siswa tidak hanya diajarkan secara teoritis saja, namun praktik langsung untuk membuat suatu produk dan memasarkan produk tersebut. Dengan dibekali pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang lebih komprehensif, seharusnya siswa SMK tidak hanya menjadi seorang pencari kerja, namun dapat menjadi seorang pengusaha yang membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Oleh karena itu perlu menumbuhkan semangat berwirausaha para siswa agar sejak dini memiliki intensi yang lebih kuat untuk berwirausaha.

Melalui pengenalan kewirausahaan lebih dini, diharapkan siswa memiliki sikap dan jiwa kewirausahaan, sehingga ketika lulus dari SMK mereka berani untuk mendirikan usaha sendiri. Dengan mendirikan usaha sendiri, para lulusan SMK dapat membuka lapangan pekerjaan, dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK yang selama empat tahun terakhir merupakan penyumbang pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia.

Saat memutuskan untuk menjadi wirausaha, terlebih dahulu ada intensi dalam diri seseorang, karena setiap perilaku diawali dengan adanya intensi. Dalam *theory of planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, intensi merupakan

komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan perilaku (Wijaya, 2007). Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa semakin kuat intensi untuk mengimplementasikan tindakan yang diberikan, semakin tinggi probabilitas bahwa tindakan tersebut akan dilaksanakan (Ajzen, 1991).

Intensi berwirausaha tidak mudah dipelajari, namun demikian, penelitian tentang kewirausahaan telah mengembangkan model yang menghubungkan intensi untuk mengimplementasikan tindakan spesifik di masa kini dengan realisasi aktualnya di masa depan (Alessandro et al, 2016). Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang mau mencoba dari seberapa banyak upaya yang mereka rencanakan untuk melakukan perilaku tersebut (Hisrich et al.,2008). Konsep intensi berwirausaha yaitu keyakinan yang diakui sendiri oleh seseorang bahwa mereka berniat untuk mendirikan usaha bisnis baru dan secara sadar berencana untuk melakukan hal tersebut (Thompson, 2009). Lebih lanjut, intensi berwirausaha (*entrepreneurial intentions*) menurut Katz dan Gartner (Indarti & Rostiani, 2008) yaitu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Pencarian informasi menjadi bentuk usaha awal dalam berwirausaha. Mempelajari apa yang dibutuhkan dan apa resiko yang mungkin saja terjadi. Menurut Lee dan Wong (Azwar, 2013) bahwa *Entrepreneurial intention* atau intensi kewirausahaan merupakan langkah awal dari sebuah proses pendirian suatu usaha yang umumnya bersifat jangka panjang.

Menurut Lans et al.(2010) dalam teori Ajzen, intensi dipandang sebagai prediktor efektif perilaku individu dalam konteks tertentu. Analisis intensi memberi tahu pada kita tentang seberapa kuat individu akan mengejar tujuan tertentu dan seberapa keras mereka akan menyesuaikan perilaku mereka untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Untuk mengetahui gambaran intensi berwirausaha siswa SMK, dilakukan penyebaran angket pra penelitian. Pra penelitian dilakukan sebagai observasi awal, adapun responden yaitu siswa dan siswi kelas X bidang keahlian Tata Boga tahun pelajaran 2018/2019 di SMK Pariwisata TELKOM. Adapun penelitian dilakukan pada siswa SMK bidang keahlian tata boga karena melihat fenomena saat ini bahwa Bandung merupakan salah satu destinasi wisata kuliner.

Pada tahun 2018 Bandung ditetapkan sebagai kota destinasi wisata kuliner yang mewakili sajian khas sunda. Wisata kuliner di Bandung juga sering menjadi *trending topic* di media sosial. Kuliner Bandung yang cukup terkenal adalah *batagor, brownies, surabi, peuyeum Bandung, cendol, oncom, colenak, cireng, karedok, lotek, bandrek, bajigur, bandros, bala-bala, gehu, comro, cireng, cimol, cilok*, dan masih banyak lagi (dikutip dari harian kompas daring, diakses pada Selasa, 14 Mei 2019).

Kuliner Bandung juga merupakan ikon bagi para pemburu kuliner yang berada di luar kota, tidak salah sekarang Bandung selalu membuat gebrakan baru dengan adanya makanan atau jajanan yang mungkin aneh di dengar atau di coba, Sejalan dengan perkembangan kota dan semakin tingginya persaingan kreativitas warga bandung, menciptakan khazanah kuliner kota Bandung yang sangat bervariasi dan sangat kaya tidak hanya membuat makanan atau minuman lokal saja, tetapi mulai merambah pada masakan internasional.

Ditetapkannya Bandung sebagai kota kuliner menjadi peluang untuk membuka usaha di bidang kuliner. Peluang ini hendaknya digunakan oleh SMK pada bidang keahlian tata boga untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa. Sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki intensi menjadi wirausaha setelah lulus. Hal ini dikarenakan siswa SMK bidang keahlian tata boga telah dibekali *skill* untuk mengolah makanan dan mempresentasikan makanan tersebut sehingga dapat menarik orang lain untuk mencoba makanannya. Oleh sebab itu penting menumbuhkan keberanian siswa untuk menjadi seorang wirausaha di bidang kuliner sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Adapun tujuan program keahlian tata boga secara umum mengacu pada isi undang – undang sistem pendidikan nasional pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian tata boga adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten :

1. Melaksanakan pekerjaan di lingkup *food and baverage product* sebagai *kitchen cook* dan *pastry cook, purchasing clerk, receiving clerk* dan *cost control*.

2. Melaksanakan pekerjaan di lingkup *food and beverage service* sebagai *room service, waiter, bartender, restaurant waitress/waiter, greeter, butler* dan *order taker*.  
(psmk.kemendikbud.go.id)

Berdasarkan observasi awal intensi berwirausaha siswa kelas X program keahlian Tata Boga SMK Pariwisata TELKOM Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

**Tabel 1.2**  
***Intensi Berwirausaha Siswa SMK Pariwisata Telkom***

Pernyataan	Frekuensi	Presentase	Keterangan
Akan berkarir sebagai wirausaha di bidang kuliner.	10	20%	Rendah
Akan berkarir sebagai <i>kitchen cook</i> dan <i>pastry cook, purchasing clerk, receiving clerk</i> dan <i>cost control</i> .	26	52%	Tinggi
Akan berkarir sebagai <i>room service waiter, bartender, restaurant waiter, greeter, butler</i> , dan <i>order taker</i> .	14	28%	Rendah

Sumber : data pra penelitian (2019)

Berdasarkan observasi awal, diketahui dari 50 responden, hanya 20% yang memiliki intensi berwirausaha, dan sebesar 80% memilih menjadi pegawai dibidang *food and beverage product* di hotel maupun restoran. Jawaban siswa tersebut menunjukkan intensi berwirausaha siswa di SMK Pariwisata Telkom masih rendah. Siswa dan siswi memilih untuk menjadi pekerja jika sudah lulus. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, mereka memilih bekerja menjadi chef di restoran atau hotel karena akan mendapatkan penghasilan yang tetap dan memiliki risiko yang rendah. Melihat banyaknya siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengambil risiko, menjadi tantangan bagi sekolah dan guru untuk membentuk siswa yang memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga tumbuh intensi yang kuat untuk menjadi seorang wirausaha.

Shapero dan Sokol (1982) mengartikan intensi berwirausaha sebagai persepsi individu terhadap keinginan berwirausaha. Intensi berwirausaha individu dipengaruhi oleh dua persepsi, yaitu *perceived desirability of employment* dan *perceived feasibility of entrepreneurship*. Teori yang dikemukakan oleh Shapero

dan Sokol (1982) dikenal dengan sebutan *Shapero's Entrepreneurial Event Theory* (SEE).

Selanjutnya Krueger (2000) menyatakan bahwa keputusan untuk berwirausaha merupakan keputusan yang diambil oleh individu secara sengaja dan sadar. Model intensi berwirausaha yang dikemukakan oleh Krueger (1993), Kueger dan Brazeal (1994) dan Krueger et.al., (2000) menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi intensi diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor sosial yang selanjutnya mempengaruhi persepsi tentang norma sosial (*perceived social norm*) dan persepsi tentang kelayakan kemungkinan (*perceived feasibility*).

Lebih lanjut dalam *theory planned behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (2005), dijelaskan bahwa intensi merupakan prediktor dari perilaku individu. Setiap perilaku didahului dengan adanya intensi. Menurut Ajzen (2005, hlm. 101) semakin kuat intensi untuk mengimplementasikan tindakan, semakin tinggi *probabilitas* tindakan tersebut dilaksanakan. Ajzen (2005, hlm. 118) menyatakan bahwa intensi merupakan fungsi dari tiga determinan, yaitu :

- a. Keyakinan perilaku, mengacu pada sejauh mana individu memegang penilaian pribadi positif atau negatif tentang menjadi seorang pengusaha.
- b. Keyakinan normatif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap persepsi individu bahwa referensi orang lain yang menyetujui akan mempengaruhi keputusan untuk berwirausaha atau tidak.
- c. Kontrol perilaku, yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Persepsi ini yang akan mengendalikan perilaku individu tersebut.

Dari ketiga determinan tersebut, selanjutnya akan membentuk tiga komponen yang mempengaruhi intensi. Ketiga komponen tersebut terdiri dari : 1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*); 2) norma subjektif (*subjective norm*); dan 3) kontrol perilaku (*perceived behavior control*).

Ajzen menambahkan faktor latar belakang sebagai variabel yang mempengaruhi intensi. Ajzen (2005, hlm. 134) menjelaskan bahwa faktor latar belakang terdiri dari : 1) latar belakang personal, 2) latar belakang sosial, 3) latar belakang informasi. Lebih lanjut Ajzen (2005, hlm. 135) menjabarkan faktor latar belakang sebagai berikut :

- a. Faktor latar belakang personal mencakup *attitudes trait, values, emotions*, dan *intelligence*.



- b. Faktor latar belakang sosial mencakup usia, *gender*, *race*, *ethnicity*, *education*, *income*, dan *religion*.
- c. Faktor latar belakang informasi mencakup *experience*, *knowledge*, dan *media expo*.

Menurut Ajzen, faktor latar belakang mempengaruhi intensi individu dimediasi oleh tiga komponen intensi, yaitu *attitudes toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*.

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Linan dan Chen (2006) bahwa adanya intensi untuk memulai dapat menjadi elemen yang menentukan seseorang dalam menampilkan perilaku. Linan dan Chen (2008) mengembangkan model intensi berwirausaha berdasarkan *Theory of Planned Behavior* untuk mengukur intensi berwirausaha seseorang. Dengan mengadaptasi *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen, Linan (2008) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha mencakup tiga faktor motivasional yang mempengaruhi munculnya perilaku, yaitu sikap terhadap kewirausahaan, kendali tingkah laku yang dipersepsikan dan juga norma subjektif yang dipersepsikan. Selain itu Linan dan Chen (2008) menambahkan faktor lingkungan sosial dan individu yang mempengaruhi intensi.

Pada penelitian ini teori yang digunakan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). TPB merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menilai intensi seseorang dan teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku dan telah dibuktikan sesuai untuk menilai intensi berwirausaha. Hal ini didukung oleh pendapat Ezama et.al., (2014) bahwa *Theory of Planned Behavior* dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Kolvereid (Hamidi, Wennberg & Berglund, 2008) yang menyatakan bahwa : ‘ ‘*The theory of planned behavior can be used to predict employment status choice intention*’’. Hal ini juga senada dengan pendapat Chen dan Chao (2011) yang menyatakan bahwa *Theory of Planned Behavior* dapat dijadikan sebagai alat untuk memahami intensi berwirausaha.

Dengan merujuk *Theory of Planned Behavior*, maka penelitian ini dibatasi pada dua faktor, yaitu faktor latar belakang dan *perceived behavioral control* yang diukur melalui *self efficacy*. Adapun faktor latar belakang yang diteliti yaitu latar belakang personal dalam hal ini *personality* dan latar belakang sosial dalam hal ini pembelajaran kewirausahaan. Sedangkan *self efficacy* digunakan untuk mengukur

*perceived behavioral control*. Sebagaimana dikemukakan oleh Ajzen (2002, hlm. 680) bahwa untuk mengukur *perceived behavioral control* harus mengandung item yang menilai *self efficacy*.

*Personality* (kepribadian) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa. Wirausahawan yang berhasil, salah satu kuncinya memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut kadangkala membedakannya dari kebanyakan orang. Gambaran ideal seorang wirausahawan menurut Alma (2013, hlm 21) adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun. Bahkan dalam keadaan yang biasa (tidak darurat), mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan bathin. Oleh karena itu, hendaknya siswa SMK memiliki potensi kepribadian yang unggul agar kelak mampu mandiri, menolong dirinya sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup, bahkan mampu membuka peluang kerja bagi dirinya dan orang lain. Linan & Leon (2007) berpendapat *the individual's decision to become an entrepreneur is sometimes assumed to depend on personality traits: "If you have the proper personality profile, you will become an entrepreneur sooner or later"*. Menurut Alma (2013: 12) yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha adalah adanya (1) *personal attributes* dan (2) *personal environment*. Berdasarkan hasil penelitian Harahap dan Fitriani (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap intensi berwirausaha. Selain itu penelitian Aprilianty (2012) menunjukkan terdapat pengaruh simultan antara potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga sebesar 42,2 persen terhadap minat berwirausaha.

Faktor lain yang membentuk intensi berwirausaha siswa yaitu pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan merupakan penanaman nilai, kemampuan, dan perilaku dalam kreasi dan berinovasi dalam membentuk jiwa wirausaha seseorang (Danuhadimedjo, 2010, hlm.77). Melalui pembelajaran kewirausahaan kompetensi yang diperoleh peserta didik tidak hanya sebatas kompetensi untuk menjual barang ataupun jasa, sebagaimana *mindset* sebagian besar masyarakat yang menganggap wirausaha hanya sebatas sebagai

pedagang. Lebih lanjut Lo Choi Tung (2011, hlm 35) mengatakan pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk mengajarkan siswa dalam memulai dan mengoperasikan bisnis baru agar berhasil dan menguntungkan, sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut Suherman (2010, hlm. 21) menyatakan tujuan utama pembelajaran kewirausahaan ialah mencetak wirausaha yang kreatif dalam artian individu yang memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan hidupnya kelak, khususnya di dunia usaha atau profesi lainnya.

Intensi kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pengajaran kewirausahaan yang mulai sejak dini dapat diajarkan disekolah (Maresch et al, 2016). Pembelajaran kewirausahaan memiliki dampak positif yang signifikan pada berbagai proksi untuk kewirausahaan, termasuk intensi kewirausahaan, keinginan dan kelayakan usaha kewirausahaan, dan berbagai kompetensi yang terkait dengan kewirausahaan. Siswa yang memiliki latar belakang pengalaman belajar kewirausahaan akan memiliki intensi kewirausahaan yang lebih baik jika dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pengajaran kewirausahaan (Charney & Libecap, 2000; Peterman & Kennedy, 2003; Souitaris et al, 2007; Wilson et al, 2007; Athayde, 2009).

Penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dan pelatihan yang dimiliki oleh seorang wirausaha dapat mempengaruhi perilaku dan sikap masa depan mahasiswa untuk menjadi wirausaha serta mengembangkan kewirausahaan dan bisnis baik khususnya generasi muda melalui universitas dan perguruan tinggi (Packham et al. 2010).

Pada faktor latar belakang sosial, selain pembelajaran kewirausahaan terdapat faktor gender, lingkungan keluarga dan asal daerah juga merupakan faktor latar belakang sosial yang mempengaruhi intensi. Intensi berwirausaha juga terkait dengan interaksi yang berkembang di dalam keluarga dan jaringan teman, dalam hal ini niat berwirausaha dipengaruhi oleh pengalaman bisnis anggota keluarga atau orang – orang yang memiliki hubungan (Ahmed et al.,2010). Memiliki keluarga atau teman seorang pengusaha meyakinkan seseorang untuk menjadi wirausaha (Aizzat et al.,2009;Van Auken et al.,2006). Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa memiliki orang tua atau anggota keluarga wirausaha

secara signifikan meningkatkan kecenderungan individu untuk mengejar karir yang sama (Ahmed et al., 2010; Raijman, 2001). Hal ini juga ditunjukkan dari penelitian yang menunjukkan bahwa dampak keluarga terhadap intensi berwirausaha (Kim et al., 2006)

Selain *personality* dan pembelajaran kewirausahaan, *self efficacy* juga merupakan salah satu komponen pembentuk intensi berwirausaha. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang akan kemampuannya untuk melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (1998, hlm. 3) “*perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”.

Berdasarkan hasil penelitian Ajzen pada tahun 2002 yang berjudul “*Perceived Behavioral Control, Self Efficacy, Locus of Control, and the Theory of Planned Behavior*” *self efficacy* secara signifikan meningkatkan prediksi intensi. Tindakan *self efficacy* menyumbangkan varians tambahan dalam intensi serta perilaku. Lebih lanjut untuk mengukur *perceived behavioral control* individu harus berisi item yang menilai *self efficacy*, sebagaimana dikemukakan oleh Ajzen (2002, hlm. 680) bahwa “*the control component in the theory of planned behavior implies that measures of perceived behavioral control should contain items that assess self-efficacy as well as controllability*”. Lebih lanjut Cromie (2000) menyatakan bahwa *self efficacy* memengaruhi kepercayaan dan niat seseorang dengan cara yang berbeda dari keberhasilan mereka dalam mewujudkan tujuan pribadi.

Studi selanjutnya menunjukkan bahwa *self efficacy* adalah faktor penentu keputusan untuk melakukan tindakan kewirausahaan. Kristiansen dan Indarti (2004), Boyd dan Vozikiz (1994), Carr dan Sequeira (2007) dan Zhao et al. (2005) menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* menghasilkan intensi berwirausaha yang lebih besar.

*Self efficacy* dan kreativitas secara signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa (Oktaviana, Umami, 2018). Penelitian Karimah (2016) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan intensi berwirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Indarti dan Rostiani (2008) bahwa *self efficacy* menjadi faktor yang menentukan intensi berwirausaha mahasiswa, semakin tinggi *self efficacy* terhadap kewirausahaan maka semakin kuat pula intensi berwirausaha mahasiswa.

Menurut Bandura (dalam Gufron, 2014, hlm. 88) *self efficacy* pada diri individu akan berbeda satu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut yaitu, 1) tingkat (*level*), 2) kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “**Studi Tentang Intensi Berwirausaha**” (Survey pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Tata Boga SMK Se-Kota Bandung). Secara lebih rinci penelitian ini akan melihat pengaruh *personality* dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan mediasi *sel efficacy*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran tingkat *personality*, tingkat pembelajaran kewirausahaan, tingkat *self efficacy*, dan tingkat intensi berwirausaha siswa kelas XI program keahlian tata boga di kota Bandung?
2. Apakah *personality* dan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa kelas XI program keahlian tata boga di kota Bandung?
3. Apakah *personality*, pembelajaran kewirausahaan dan *self efficacy* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI program keahlian tata boga di kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran:

1. Tingkat *personality*, tingkat pembelajaran kewirausahaan, tingkat *self efficacy*, dan tingkat intensi berwirausaha siswa kelas XI program keahlian tata boga di kota Bandung.

2. Pengaruh *personality* dan pembelajaran kewirausahaan terhadap *self efficacy* siswa kelas XI program keahlian tata boga di kota Bandung.
3. Pengaruh *personality*, pembelajaran kewirausahaan, dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XI program keahlian tata boga di kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu pembuktian teori *big five model personality traits (personality)*, pembelajaran kewirausahaan, dan *theory of planned behavior* mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi intensi. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan, khususnya tentang kewirausahaan, terkait faktor – faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha. Selanjutnya bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya dan memberikan masukan serta informasi yang belum diketahui.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti tentang intensi berwirausaha lebih lanjut.
- b. Memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan intensi berwirausaha siswa.